

MODERASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI GERAKAN LITERASI DIGITAL DI MADRASAH

Agus Kenedi

IAI An Nur Lampung
Email: akenedi@an-nur.ac.id

Suci Hartati

IAI An Nur Lampung
Email: sucihartati@an-nur.ac.id

Diterima: 5/04/2022	Revisi: 12/04/2021	Disetujui: 2/06/2022
------------------------	-----------------------	-------------------------

ABSTRACT

The era of the Industrial Revolution 4.0 is marked by the massive development of information technology and the ease with which information can be spread without any filter, this convenience is used by certain circles to spread and propagate extreme religious understanding. This study aims to examine the urgency of digital literacy in order to seek moderation of Islamic education. The method used in this study is a literature review with content analysis techniques. The conclusion of this study is that digital literacy skills are very important in efforts to moderate Islamic education, as a preventive effort in warding off intolerance and dangerous understanding in the name of religion, so it needs to be developed in the madrasa environment. Basic and advanced digital literacy competencies that need to be trained and promoted are summarized in ten stages, namely: accessing, selecting, understanding, analyzing, verifying, evaluating, distributing, producing, participating, and collaborating.

Keywords: *literacy, digital, Islamic moderation, education*

ABSTRAK

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan mudahnya menyebarnya informasi tanpa filter apapun, kemudahan ini dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk menyebarkan dan mempropagandakan pemahaman keagamaan yang ekstrim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi literasi digital guna mengupayakan moderasi pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan teknik analisis isi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan literasi digital sangat penting dalam upaya moderasi pendidikan islam, sebagai upaya preventif dalam menangkal paham intoleransi dan berbahaya yang mengatasnamakan agama, sehingga perlu dikembangkan di lingkungan madrasah. Kompetensi literasi digital tingkat dasar dan tingkat lanjut yang perlu dilatih dan digalakkan terangkum dalam sepuluh tahap, yakni: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi.

Kata Kunci: literasi, digital, moderasi islam, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 membawa perubahan besar dalam media komunikasi yang digunakan oleh manusia, perkembangan media saat ini sedang mengalami disrupsi teknologi digital. Disrupsi teknologi digital adalah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran secara fundamental karena hadirnya internet dan teknologi digital, mengubah sistem yang terjadi di Indonesia maupun global. Disrupsi media ini juga membawa perubahan pola komunikasi manusia pula. (Mustaqim, 2020).

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Tantangan tersebut adalah perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian,

dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital.

Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung dengan bertambahnya materi/informasi yang disajikan di media digital yang sangat beragam jenis, relevansi, dan validasinya (Hagel, 2012).

Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-

hari. Memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika generasi muda kurang menguasai kompetensi digital, hal ini sangat berisiko bagi mereka untuk tersisih dalam persaingan memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial.

Sekolah-Sekolah di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini menjadi sasaran radikalisme. Menurut Al Ayyubi berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), data itu menyebutkan sekolah memang rawan dipengaruhi dengan radikalisme, dimana seharusnya sekolah menjadi tempat menuntut ilmu bagi generasi muda, dengan persentase 48,9%. Maka, dapat dikatakan bahwa tindakan radikal di sekolah didukung oleh para siswa (Al Ayyubi, 2019).

Literasi dapat menjadi senjata yang penting dalam menghindari dan mengkritisi isu-isu yang mengandung radikalisme dalam platform digital. Dengan menerapkan literasi yang baik, maka akan menciptakan pelajar yang cerdas, kritis, jauh dari hal-hal berbau kekerasan atau memecah belah serta dapat memilah dan memilih informasi-informasi apa saja yang diterima.

B. METODE

Tulisan ini disusun menggunakan metode kepustakaan atau dikenal dengan *library research*. Metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan *in-depth understanding* secara teliti sehingga didapatkan berbagai temuan penelitian (Alawiyah, Rahmat, & Pernanda, 2020; H. K. Rahmat, 2019). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis technique*). Adapun teknik analisis isi meliputi kegiatan membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (H. K. Rahmat, Sari, et al., 2020).

C. PEMBAHASAN

1. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- a. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- b. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- c. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- d. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- e. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- f. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- g. Kritis dalam menyikapi konten; dan
- h. Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau

jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi literasi digital merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi digital seseorang. Namun di masyarakat pada umumnya, literasi digital dipandang sebagai kemampuan untuk mengoperasikan teknologi berupa perangkat digital dan internet.

Untuk dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan literasi digital, maka diperlukan indikator-indikator berupa kompetensi literasi digital. Berikut kompetensi digital menurut berbagai pendapat:

a. Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) (2018)

1. Akses: Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital;
2. Paham: Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya;
3. Seleksi: Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses dan dinilai dapat bermanfaat untuk pengguna media digital;
4. Distribusi: Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut;
5. Produksi: Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika;
6. Analisis: Kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya;
7. Verifikasi: Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis;
8. Evaluasi: Kompetensi dalam mempertimbangkan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan

informasi dengan mempertimbangkan cara dan *platform* yang akan digunakan;

9. Partisipasi: Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya;
10. Kolaborasi: Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat, dan etis dengan bekerja sama pemangku kepentingan lainnya.

b. BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara). (2020)

1. Kelola data informasi: Kemampuan mengakses dan mengevaluasi data dan informasi secara cerman dan bijak;
2. Komunikasi dan kolaborasi: Kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara etis dengan warganet lainnya;
3. Kreasi konten: Kemampuan menyunting dan memproduksi konten digital untuk tujuan baik;
4. Keamanan digital: Kemampuan untuk melindungi privasi dan keamanan diri dari berbagai ancaman digital;
5. Partisipasi dan aksi: Kemampuan untuk memanfaatkan media digital untuk berdaya dan bernilai lebih secara bersama-sama.

c. Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte (2020)

1. *Digital Skills*: Kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan peranti lunak TIK serta sistem operasi digital;
2. *Digital Culture*: Kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan memabgnun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari;
3. *Digital Ethics*: Kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan

- mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari;
4. *Digital Safety*: Kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan sasaran yang perlu dikembangkan madrasah dalam misi moderasi pendidikan islam. Jika dilihat, literasi digital bukan hanya soal apakah seorang siswa sudah memiliki kecakapan atau skill dalam menggunakan platform digital, sebagaimana yang disebutkan oleh Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte, aspek kebudayaan yakni kemampuan meguraiakan wawasan kebangsaan serta etika juga menjadi point dalam literasi digital.

3. **Radikalisme di Media Digital**

Generasi baru World Wide Web mendukung aktivitas kolaboratif dan interaktif sehingga mendorong kemunculan aplikasi internet, termasuk media sosial. Kaplan dan Haenlein menyebutkan media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet atau internet yang memungkinkan pembuatan konten yang dibuat pengguna, seperti Twitter, Facebook, YouTube, WhatsApp, dll (Hossain, 2015; Nurdin, 2016).

Karakteristik media sosial ini memungkinkan pengguna internet menjadi produser pesan sehingga membuka kemungkinan kemunculan beragam pesan yang memuat beragam ideologi dan nilai-nilai, termasuk radikalisme. Kelompok radikal menyadari hal tersebut sehingga memanfaatkannya untuk mengembangkan paham atau ideologi mereka. Ketika penggunaan media sosial menjadi populer di kalangan individu dan kelompok di seluruh dunia maka berbagai kelompok teroris juga menggunakan media sosial untuk berkomunikasi satu sama lain, termasuk dengan pengikut mereka (Hossain, 2015; Nurdin, 2016).

Jumlah kelompok radikal dan organisasi teroris yang beroperasi setiap hari meningkat karena mereka menyadari bahwa teknologi ini memungkinkan

penciptaan keragaman jumlah dan platform. Sebagai contoh, Hui (2017) menemukan bahwa laman yang terafiliasi dengan Al- Qaeda meningkat 900 buah setiap tahunnya. Beberapa tahun terakhir, ISIS menjadi organisasi teroris yang paling aktif di media sosial dengan penggunaan Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, Viber, dll. ISIS menggunakan platform media sosial sebagai magnet untuk menarik ribuan pengunjung, komentar, dan unggahan lainnya. Namun, praktik organisasi teroris bukan hanya dilakukan oleh ISIS, melainkan para pendahulunya. Sejak 1999, eksistensi organisasi teroris di internet telah diamati dan mereka melakukan aktivitas di berbagai forum, blog, dan media sosial (Awan, 2017; Hossain, 2015; Nurdin, 2016).

Kelompok radikal menggunakan media sosial karena media sosial mereka untuk berkomunikasi, membagikan informasi, penambangan data (data mining), mencari dana (fundraising), merekrut, dan berdagang dengan anggota dan pengikut organisasi teror di seluruh dunia. Tidak hanya itu, kelompok radikal juga menggunakan internet untuk propaganda, hasutan, pelatihan, perencanaan, eksekusi, serangan siber atau cyberattack, dan pengumpulan data intelejen. Dengan demikian, orang bisa menjadi jihadis atau teroris tanpa interaksi langsung dengan organisasi radikal. Dalam konteks ini, internet dapat berfungsi sebagai alternatif untuk praktik kekerasan radikal (Awan, 2017; Hossain, 2015; Nurdin, 2016).

Awan menyodorkan lima faktor kepribadian pengguna internet, yakni keterbukaan, kesadaran, extraversion, keramahan, dan neurotisme, memainkan peranan bagi organisasi radikal untuk membangun persahabatan online dengan penggunanya. Upaya membangun persahabatan online ini untuk memudahkan organisasi radikal melakukan pemasaran ideologi. Bhui dan Ibrahim menjelaskan organisasi radikal memperlakukan internet, khususnya media sosial, sebagai medium pemasaran sehingga memungkinkan mereka melakukan teknik-teknik persuasi. Teknik-teknik persuasi

itu memfokuskan pada isi atau konten yang dibagikan hingga cara presentasi (Awan, 2017; Bhui & Ibrahim, 2013).

Kelompok radikal memancing pengguna internet agar tertarik dengan aktivitas mereka dengan teknik persuasi yang memfokuskan pesan pada isi dan kemasan. Teknik persuasi isi menekankan pada topik agama yang terkait isu-isu politik, ideologis, dan teologi. Selain itu, isi pesan juga berusaha mewujudkan bayangan khayalak mereka mengenai konsep umat, termasuk membagi mereka dalam kategori taat dan kafir (Bhui & Ibrahim, 2013). Sementara untuk teknik persuasi melalui kemasan presentasi, Bhui dan Ibrahim (2013) mengutip Rogan menjelaskan organisasi radikal menyajikan pesannya lewat fatwa, khotbah, hingga video-video penyerangan dan pemenggalan. Banyak situs web jihadis yang memanfaatkan semua fungsi multimedia di internet, termasuk fitur-fitur interaktif dengan memanfaatkan ruang percakapan, film, musik, dan bahkan toko online di mana pengguna dapat membeli kaos. Muthohirin juga menjelaskan kelompok radikal melakukan propaganda di media sosial dengan pesan yang dikemas atau disajikan melalui video, kicauan berkala, dan pokok-pokok keputusan internal organisasi.

Menurut Bhui dan Ibrahim (2013), akumulasi isi atau konten atau materi dengan video tersebut menjadikan internet sebagai komunikasi instrumental dan simbolik melalui platform multimedia yang dapat mengedarkan teks yang kuat, retorika, gigitan suara, dan gambar yang disinkronkan. Weimann dan Winn (1994) menyodorkan metafora Jenkins (1975) mengenai 'teater teror' untuk menjelaskan bahwa terorisme modern merupakan upaya untuk mengomunikasikan pesan melalui penggunaan teror yang direncanakan. Terorisme menjadi tontonan visual karena tidak hanya ditujukan pada korban yang sebenarnya, tetapi orang-orang yang menonton dan merupakan bentuk komunikasi simbolik. Komunikasi simbolik melalui peristiwa-peristiwa teroris dan penggunaan Internet untuk mengomunikasikan ideologi

ekstrimis dan radikal sering melibatkan pembingkaiian jarak jauh yang memfokuskan pada keterkaitan persoalan lokal dalam masalah-masalah keamanan global (Bhui & Ibrahim, 2013).

Nuridin (2016) menjelaskan radikalisme online bukan hanya persoalan hukum karena dapat menyebabkan dampak besar dan luas dalam komunitas. Aktivitas organisasi terorisme internasional juga menumbuhkan jumlah teroris-teroris local sebab aktivitas kelompok radikal di internet misalnya memancing tujuh jenis karakter, yakni kerumunan siber yang melakukan perundungan hingga persekusi (*cyber mobs*), orang yang memilih tidak berinteraksi dengan orang lain (*loners*), seseorang yang membayangkan atau bermimpi tentang sesuatu yang diinginkan (*fantasists*), orang mencari ketegangan (*thrill seekers*), dan penghancur moral (*moral crusaders*), narasisis, dan pencari identitas (Awan, 2017; Hossain, 2015; Nuridin, 2016).

Freiburger & Crane dalam (Awan, 2017) menyatakan kelompok radikalisme memproduksi kebencian di internet. Alhasil, internet, termasuk media sosial, mempromosikan kekerasan. Cara ini, khususnya dikotomi orang yang taat dan kafir, akan dengan mudah menjaring khalayak yang potensial, bahkan jika mereka tidak menganut ideologi radikal. Awan menjelaskan anggota ISIS bertindak dalam mentalitas *cybermobs* dengan cara merundung orang lain dalam interaksi pribadi dengan anggota lain. Awan (2017) mengutip *Goodboy* dan Martin berpendapat perundungan siber atau *cyberbullies* berusaha untuk mempermalukan, merendahkan, meniru, atau mengucilkan orang lain. Mereka tidak hanya merekrut orang tetapi untuk menciptakan sikap ideologis yang bertujuan mengintimidasi dan menyebabkan rasa takut.

Interaksi di media sosial memungkinkan anggota organisasi teroris menciptakan iklim ketakutan dan kecemasan. Apalagi, media sosial tidak hanya menjadi medium penyimpanan pesan melainkan juga bertindak sebagai ruang gema yang memungkinkan pengguna

mendengar berulang-ulang pendapat yang mereka sepakati. Penulis berpendapat kelompok radikal memanfaatkan karakteristik internet yang memungkinkan penyajian pesan dalam beragam bentuk atau multimedia, yakni tulisan, suara atau audio, dan video. Pesan-pesan dengan kemasan multimedia tersebut memfokuskan pada topik agama yang secara khusus membahas pandangan atau isu-isu politik, ideologis, dan teologi. Tidak hanya itu, isi pesan juga memuat perundungan, kebencian, sehingga membuka potensi terjadinya perpecahan di warga internet (warganet).

4. Kerangka Etik Media Digital dalam Islam

Dalam konteks moderasi pendidikan islam, literasi digital akan lebih efektif jika menekankan pada ranah media sosial, sebab peranannya sebagai media penyebaran paham yang kontra terhadap moderasi islam sudah dijelaskan di awal tulisan ini dari berbagai bukti yang sudah dikumpulkan dan ditelusuri. Oleh sebab itu, fungsi literasi digital dikompatibelkan dengan tujuan besar moderasi islam.

Hobbs (1996) mengatakan literasi media dapat dipahami sebagai proses dalam mengakses, menganalisis secara kritis pesan-pesan yang terdapat dalam media, kemudian menciptakan pesan menggunakan alat media. Pengetahuan tentang literasi media ibarat suntikan imunisasi dimana warga secara mandiri mampu menghasilkan antibodi yang siap menanggulangi berbagai potensi penyakit psikologis pada diri mereka akibat pengaruh konten buruk dari medsos.

Termasuk sikap literasi adalah bahwa pengguna media digital harus konsisten mencari kebenaran bukan semata menyebarkan informasi tanpa mengetahui isi kebenaran beritanya. Banyak info di platform media digital yang ujung-ujungnya adalah membuat kekacauan di kalangan kaum muslimin karena berhasil menyebarkan fitnah dan adu domba diantara mereka.

Karenanya warganet dituntut meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) agar menjadi modal utama bagi mereka untuk menggiring

beragam opini di medsos. Cogan & Derricott (1998), menegaskan bahwa tantangan globalisasi pada abad 21 menuntut setiap warga negara memiliki karakteristik, salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis dan sistematis. (Fadhol, 2020)

Literasi ini juga terkait sikap seseorang yang mampu memilih, menetapkan, menggunakan, mengakses, mengelola dan mengevaluasi sebuah konten atau informasi sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat, cepat dan cerdas, sehingga penggunaan medsos sangat tepat dan tidak salah guna. (Fadhol, 2020)

Dengan demikian perlu adanya kecerdasan dari seorang pengguna medsos (user) dalam menyikapi akan beberapa hal yang terjadi, sehingga tidak menimbulkan dampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga harus ada keseimbangan (balancing) yang diterapkan user medsos dalam menyikapi sesuatu, jangan sampai condong terhadap salah satu pihak.

Penggunaan medsos harus sangat arif dan bijaksana dalam menerima berbagai informasi, karena sejatinya sudah barang tentu tidak semua informasi baik dan layak untuk dikonsumsi secara publik. Ada beberapa informasi yang mereka (oknum) sebar hanya untuk menyesatkan dan mengelabui masyarakat. Contoh konkrit di atas, bahwa kaum radikalisme menggunakan jaringan internet melalui medsos dalam menjalankan aksinya, yaitu dengan memberikan doktrin buruk terhadap masyarakat luas. Pengguna medsos harus hati-hati dan benar-benar waspada terhadap apa yang terjadi di medsos dan harus mempunyai sikap moderat atau adil dalam menerima berbagai informasi, terutama moderat dalam hal beragama (moderasi beragama).

Dalam ranah praktis berteknologi, penyampai informasi juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan etis sebagaimana dituntunkan al-Qur'an. Ini tercermin dalam berbagai tuntutan akhlakul karimah yang kontekstual dalam menggunakan media sosial, antara lain:

- a. Menyampaikan informasi dengan benar, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta (QS. al-Hajj: 30)

- b. Bijaksana, memberi nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas, terstruktur dan baik pula (QS. an-Nahl: 125). Ini berarti bahwa karakter, pola-pikir, kadar pemahaman orang lain dalam jejaring pertemanan di media sosial umumnya beragam sehingga informasi yang disampaikan harus mudah dibaca dan dicerna, dengan tata bahasa yang baik pula.
- c. Meneliti fakta. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan baku informasi yang akan disampaikan seorang muslim hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang ia peroleh agar tidak terjadi kadzib, ghibah, fitnah dan namimah (QS. al-Hujurat: 6). Ini artinya ketidak hatihatian dalam menyebutkan dan memberi informasi kepada pihak tertentu yang tersebar ke ranah publik bisa berakibat pencemaran nama baik sebagaimana larangan dalam UU ITE.
- d. Tidak mengolok-olok, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan sehingga menimbulkan kebencian (QS. al-Hujurat :11). Ini karena karakteristik dunia maya yang cair dan sangat bebas, memungkinkan melakukan tindakan-tindakan negatif kepada pihak lain sehingga memunculkan provokasi dan adu domba (flaming dan trolling).
- e. Menghindari prasangka buruk atau suudzan (QS. al-Hujurat: 12).

Diambil baiknya medsos bisa dikatakan sebagai sarana untuk kebaikan, dan sekaligus sarana untuk beribadah. Kaidah ushul fikih berbunyi: *li al-wasaillhukm al-maqâshid*, yakni suatu sarana mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan suatu tujuan. Sarana yang dipergunakan untuk tujuan baik, hukumnya sama dengan tujuan baik itu sendiri. Bahkan dalam satu segi dan konteks tertentu, menggunakan medsos sebagai bagian dari kesempurnaan berdakwah adalah wajib. Sebagaimana kaidah fikih berbunyi: *ma la yatimm al-wajib illa bihi fahuwawajib*. Maksudnya sesuatu yang menjadikan sempurnanya kewajiban maka iapun wajib.

Berdasarkan kerangka pikir inilah, kebutuhan dan pemanfaatan medsos adalah suatu kebutuhan bahkan keniscayaan di era modern, era informasi dewasa ini, dan merupakan bagian dari mencapai *maqâshid al-Syari'ah* (tujuan ajaran Islam), di antaranya *hifz al-'aql*, yakni perlindungan akal untuk mendapatkan informasi yang baik dan positif, dan menyampaikan informasi, gagasan, bahkan inovasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, menggunakan medsos hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya, karena ia dapat menjadi ladang kebaikan yang dilipat gandakan. Dalam pandangan Prof Dadang Kahmad (2018), bahwa terdapat tiga hal yang perlu menjadi pegangan masyarakat millennial sebagai pengguna aktif media sosial. Tiga hal tersebut diantaranya adalah lakukanlah hal yang benar dan jelas, imbangilah perlakuan buruk dengan tindakan baik, bergaulah dengan manusia yang baik akhlaknya.

Selain pendapat di atas, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun berpendapat bahwa ada beberapa kewajiban dan larangan seorang muslim yang harus ditunaikan dan di jauhi ketika menggunakan medsos, yaitu sebagai berikut:

Kewajiban Muslim di medsos menurut MUI (2017)

- a. Senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tidak mendorong kekufuran dan kemaksiatan.
- b. Mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*), baik persaudaraan ke-Islaman (*ukhuwah Islamiyyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwahwathaniyyah*), maupun persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwahinsaniyyah*).
- c. Memperkokoh kerukunan, baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.

Larangan muslim di medsos menurut MUI

- a. Melakukan *ghibah*, fitnah, namimah, dan penyebaran permusuhan.

- b. Melakukan *bullying*, ujaran kebencian dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras atau antar golongan.
- c. Menyebarkan hoax serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info tentang kematian orang yang masih hidup.
- d. Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan/atau waktunya.

5. Implementasi Literasi Digital untuk Moderasi Agama di Lingkungan Madrasah

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah mencakup beberapa jenjang: Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum (rumpun) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah, Kementerian Agama telah mengantisipasi berbagai perubahan dan merespon tuntutan zaman yang selalu dinamis.

Kurikulum rumpun PAI dan Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman dalam membangun peradaban bangsa. Secara bertahap lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama

Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi.

Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut (Aziz, Masykhur, Anam, et al, 2019): *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi

beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional; menggunakan metode *every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.

Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya.

Kompetensi literasi digital diperlukan bagi pelajar dan guru di lingkungan madrasah agar masyarakat madrasah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Guru dan pelajar perlu diberikan edukasi berkaitan dengan aturan main ketika menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan pers yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan mengkonsumsi informasi, maka dari itu diperlukan kompetensi literasi digital untuk menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat. Setiap

lahirnya teknologi baru akan mempengaruhi cara pencarian informasi.

Metode yang digunakan dalam peningkatan kompetensi literasi digital bagi guru dan siswa dilingkungan madrasah bisa menggunakan pendekatan pedagogi yang sudah disebutkan di atas, yang dilakukan membahas seputar literasi informasi, literasi media pendidikan, internet positif, seputar informasi hoax dan bullying, filterisasi informasi dan etika dalam bersosial media. Macam-macam permasalahan yang ditimbulkan di era digital dibahas dan solusi utama yang dapat memecahkan permasalahan di era digital adalah kompetensi literasi digital.

Adapun kompetensi literasi digital yang perlu dilatih untuk diterapkan di lingkungan madrasah, yakni ada beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Mengakses

Tahapan awal adalah kompetensi yang berhubungan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan media. Disini para guru dan pelajar harus memiliki kemampuan dalam mengoperasikan computer atau smartphone, sebelum mengupload atau mendownload media informasi. Dan yang tidak kalah pentingnya juga perlu kemampuan menelusur informasi di dunia maya yakni dengan memahami kata kunci dari informasi yang akan dicari. Serta memahami mesin pencari yang tepat, semisal kalau para guru mau mencari artikel ilmiah gunakan mesin pencari google scholar, atau kalau para pelajar kelas paud mau mencari video permainan gunakan youtube kids.

b. Menyeleksi

Setelah mengakses informasi maka para guru dan pelajar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyeleksi informasi. Yakni dengan cara memilah-milah informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, dengan strategi melihat sumbernya dari mana dan siapa penulisnya. Untuk mengetahui sumber informasi yang valid bisa dilihat

dari alamat situsnya, semisal informasi dunia pendidikan bisa dilihat dari ekstensi domain/top level domain nya menggunakan .edu, .ac.id, atau .sch.id.

c. Memahami

Dalam memahami suatu informasi seringkali antara yang kita pahami dan pemahaman orang lain berbeda. Maka pada tingkatan ini kemampuan guru dan pelajar dalam memahami makna dari konten yang diakses dari media digital merupakan hal yang penting. Ketika guru dan pelajar bisa memahami makna dari konten atau informasi yang diperoleh maka tidak akan salah tafsir, dan dapat menghindari dari informasi hoax atau fitnah. Dalam hal ini memahami dapat diartikan mengenali cara teknologi mempengaruhi perilaku, persepsi, kepercayaan, dan perasaan tentang dunia disekitar kita. Contoh memahami opini orang lain yang disampaikan dilintas platform seperti video, blog, website, facebook dan media social yang lain, dan juga memahami maksud dari emoticon atau symbol-simbol di media social.

d. Menganalisis

Kompetensi menganalisis sudah seharusnya bisa medekonstruksi konten dimedia digital, dekonstruksi disini adalah metode pembacaan teks. Cara untuk membaca teks atau menganalisis informasi yang diterima bisa dilihat dari bahasnya, genrenya, sampai ciri khas atau kode. Teks atau informasi yang didapatkan dari media digital seperti media social sebenarnya sudah didesain dengan tujuan tertentu, jadi informasinya sering bersifat subjektif. Maka dari itu sebagai guru dan pelajar harus bisa menganalisis informasi yang didapatkan, jangan langsung percaya begitu saja. Akan tetapi harus dianalisis dulu apakah kontennya itu sudah benar atau masih ada subyektif penulisnya ketikan kontennya dibuat.

e. Memverifikasi

Kompetensi memverifikasi artinya seorang guru dan pelajar bisa membandingkan konten di media digital dengan sudut pandang yang jelas,

artinya dapat mengetahui makna konten informasi yang diterima. Dalam tataran memverifikasi harus bisa membandingkan berita atau informasi yang pembahasannya sama dengan sumber yang berbeda. Kalau sudah melakukan verifikasi maka akan meminimalisir berita hoax.

f. Mengevaluasi

Pada kompetensi mengevaluasi tingkatannya lebih tinggi daripada tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini seorang guru dan pelajar harus bisa bersikap kritis pada konten informasi yang ada di media digital. Untuk memunculkan sikap kritis maka harus memiliki kemampuan memaknai konten di media.

KESIMPULAN

Kemampuan literasi digital sangat penting dalam upaya moderasi pendidikan islam, sebagai upaya preventif dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme, sehingga sangat perlu dikembangkan di lingkungan madrasah. Dalam implementasinya, literasi digital di madrasah memiliki kerangka etik keislaman yang bisa dijadikan pedoman. Kompetensi literasi digital bisa ditempuh dengan metode pelatihan secara kontinyu. Keahlian dasar menjadi aspek yang harus dimiliki oleh guru dan pelajar. Keahlian tingkat lanjut juga diperlukan untuk memaknai setiap informasi yang didapatkan dari media digital. Kompetensi literasi digital tingkat dasar dan tingkat lanjut terangkum dalam sepuluh tahap: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.

- Anggresti, R., Subagyo, A., IP, S., Angga Nurdin, R., & IP, S. (2016). Implementasi Kerjasama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia Dengan Dewan Anti Terorisme (ANTI-TERRORISM Council-Atc) Republik Filipina Tahun 2014-2016.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of documentation*.
- Belshaw, D. A. (2012). *What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation* (Doctoral dissertation, Durham University).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc..
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (1), 31-41.
- Nuruzzaman, N., Gaur, A. S., & Sambharya, R. B. (2019). A microfoundations approach to studying innovation in multinational subsidiaries. *Global Strategy Journal*, 9(1), 92-116.
- Suliant, F., & Sholihah, N. R. *Digital Content And Information Literacy For Social Studies Learning In Industrial Era Version 4.0*.
- Perlu Ada Fiqh Media Sosial – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (umy.ac.id) (Diakses 22 September 2021)
<https://www.amsi.or.id/dari-47-ribu-baru-2-700-media-online-terverifikasi-dewan-pers/>
<https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>